

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran yang sangat vital karena memungkinkan seseorang untuk saling berinteraksi secara terbuka dan efektif. Salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari antar individu adalah komunikasi interpersonal. Dalam jenis komunikasi ini, setiap individu berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian, yang mencerminkan proses komunikasi yang terbuka dan dua arah (Puspitasari,2022).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi langsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka, di mana setiap individu yang terlibat memiliki kesempatan untuk secara langsung menerima dan merespons pesan yang disampaikan, baik melalui kata-kata (verbal) maupun gerak tubuh atau ekspresi (nonverbal) (Sarmiati, 2019 : 1). Selain itu, Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Menurut Johnson dalam Mardiya (2020) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Pertama, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian

orang lain tentang realitas yang sama. Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain.

Dewasa ini, aktivitas komunikasi dalam ruang lingkup kecil diawali dengan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga khususnya pada orang tua dan anak. Menurut Hasbullah dalam Yunita sari, (2023) keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Keluarga adalah tempat di mana individu tumbuh, berkembang, dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya nanti. Proses pembelajaran yang dimaksud berjalan terus menerus selama individu tersebut hidup. Menurut Cholil Mansyur (1994:19) dalam Ofirianus et al., (2020) keluarga adalah kesatuan sosial terkecil yang dibentuk atas dasar ikatan perkawinan, yang unsur-unsurnya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anaknya. Dimulai dengan ayah, ibu, dan anak, setiap anggota keluarga melakukan berbagai fungsi peran masing-masing. Fungsi keluarga harus lebih dipikul oleh orang tua yang akan membentuk karakter anak sejak dini melalui pelaksanaan fungsi keluarga yang tepat, yaitu membekali anak dengan sosialisasi sejak dini, memberikan kasih sayang dan perhatian anak sepanjang hari, dan memberikan pendidikan anak-anak.

Saat pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak, peran dari ayah dan ibunya tentu sangat besar. Keberadaan dan pengasuhan yang diberikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya akan menentukan bagaimana sifat, bakat, serta kepribadiannya. Hal ini terjadi karena lingkungan pertama yang mula-mula

memberikan pengaruh yang mendalam kepada seorang anak adalah lingkungan dari keluarganya sendiri, yaitu ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Menurut Gunarsa (2003 : 14) dalam Rizki Mardiah., (2020) menyebutkan bahwa kesatuan antara kedua orang tua akan memberikan perasaan aman dan terlindungi bagi anaknya. Perasaan aman dan terlindungi tersebut merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu yang harus dipenuhi sebagai bekal ia dalam menjalani kehidupan dengan tenang. Gunarsa kembali melanjutkan, bahwa kebutuhan dasar hanya dipenuhi dan perasaan aman diperoleh dalam suasana keluarga sejahtera. Sedangkan keluarga sejahtera dan serasi ini hanya mungkin tercapai bila ayah dan ibu merupakan suatu kesatuan yang serasi. Namun pada kenyataannya, tidak semua individu dilahirkan dan dibesarkan dalam kondisi keluarga yang lengkap. Ada yang sedari lahir diasuh oleh hanya salah satu di antara orang tuanya, baik ayah ataupun ibu. Ada juga yang ketika sedang dalam proses pertumbuhannya, ditinggal oleh ayah atau ibunya.

Disisi lain, jika kebutuhan akan sosok panutan dan teladan tidak terpenuhi, hal ini dapat memberikan dampak besar terhadap proses perkembangan seorang anak. Dalam keluarga yang mengalami kondisi *broken home*, sering kali terdapat kekosongan peran yang seharusnya diisi oleh kedua orang tua, khususnya ibu atau ayah. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* kerap mempertanyakan alasan perpisahan orang tuanya mengapa ayah atau ibunya meninggalkannya, apakah karena ia tidak cukup baik, atau karena orang tuanya merasa malu memiliki anak seperti dirinya. Pergulatan batin semacam ini dapat memicu timbulnya rasa rendah diri dan hilangnya kepercayaan diri pada anak.

Menurut data Badan Statistik Indonesia, perkara perceraian dengan jumlah 388.358 dalam rumah tangga tahun 2022 kemudian di tahun 2023 jumlah penceraian 463.654 kasus. sedangkan di tahun 2024 mengalami sedikit penurunan kasus penceraian dengan jumlah 399.921 kasus di Indonesia.(bps.go. id 2023-2024).

Menurut Quensel dalam Joy Sandra Sigi et al.,(2022) *broken home* adalah penggambaran keluarga yang tidak harmonis, yang jauh dari kata rukun dan berakhir menjadi sebuah perpisahan ataupun perceraian, *broken home* merupakan kondisi di mana struktur dan keharmonisan keluarga mengalami keretakan, biasanya akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau faktor lainnya yang menyebabkan hilangnya peran salah satu orang tua dalam kehidupan anak. Dalam kondisi ini, seringkali anak hanya tinggal bersama salah satu orang tua, sementara hubungan dengan orang tua lainnya, terutama ayah, menjadi renggang atau bahkan terputus pada akhirnya menciptakan kekosongan dalam pola asuh dan pembentukan karakter anak.

Selanjutnya, komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam hubungan interpersonal. Pesan-pesan yang tidak terucapkan, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara, dapat menyampaikan makna yang dalam dan membangun hubungan yang lebih baik antar Ayah dan Anak serta meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal kepada anak. Hal tersebut timbul disebabkan anak telah mendapatkan pola asuh yang sesuai dari sesosok ayah. Namun jika pola asuh anak tidak sesuai maka dipastikan anak tersebut akan mengalami perubahan emosional secara individu kepada anak. Dalam konteks

broken home, anak yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan salah satunya orang tua khusus ayahnya mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Masalah kepercayaan atau *trust issue* dapat berdampak secara signifikan terhadap proses komunikasi dalam membangun hubungan dengan orang lain. Tanpa dasar kepercayaan yang kuat, anak yang mengalami *broken home* merasa sulit untuk membuka diri, rentan dalam menjalin hubungan ataupun dapat menyebabkan proses komunikasi yang buruk. Salah satu tantangan utama dalam komunikasi ini adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*), yang merupakan elemen penting dalam menjalin kedekatan emosional. Anak-anak dari keluarga *broken home* kerap mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka, terutama jika terdapat keraguan dalam mempercayai sosok ayah pasca-perpisahan. Kurangnya *self-disclosure* ini dapat menghambat terciptanya hubungan yang hangat dan terbuka antara ayah dan anak.

Desa Blang Pulo merupakan salah satu gampong di Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil observasi data yang diperoleh di desa Blang Pulo Kota Lhokseumawe, jumlah penduduk Kecamatan Muara Satu pada tahun 2023 mencapai 35.003 jiwa dan 2024 mencapai 197.336 jiwa. Sebagai bagian dari wilayah perkotaan yang berkembang, Desa Blang Pulo mengalami dinamika sosial yang kompleks, termasuk dalam struktur dan fungsi keluarga. Fenomena keluarga *broken home*, yaitu kondisi di mana struktur keluarga mengalami disfungsi akibat perceraian, perpisahan, atau konflik

berkepanjangan, menjadi salah satu isu sosial yang muncul di masyarakat. Meskipun data spesifik mengenai jumlah keluarga *broken home* di Desa Blang Pulo belum tersedia secara resmi, namun berdasarkan observasi awal dan informasi dari tokoh masyarakat setempat, terdapat indikasi meningkatnya kasus keluarga dengan kondisi tersebut. Hal ini sejalan dengan data dari Kabupaten Aceh Utara, di mana jumlah anak terlantar yang sebagian besar berasal dari keluarga *broken home* mencapai 3.778 jiwa. (bps.go. id). Namun, dalam kondisi keluarga *broken home*, peran ini seringkali terganggu sehingga mempengaruhi hubungan emosional antara ayah dan anak.

Kemudian, tidak sedikit pula anak di Desa Blang Pulo yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan ayah mereka. Minimnya interaksi, jarak emosional, serta ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan sehari-hari membuat sebagian anak merasa terabaikan. Akibat dari kondisi ini, anak kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka, enggan bersikap terbuka, dan menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang sehat antara ayah dan anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif ayah, baik secara fisik maupun emosional, dalam kehidupan anak, meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan, ditemukan adanya permasalahan serius dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dari keluarga *broken home* di Desa Blang Pulo. Permasalahan ini muncul ketika komunikasi tidak berjalan secara efektif akibat kurangnya kehadiran dan

keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Anak cenderung merasa ragu, tidak nyaman, bahkan merasa terabaikan dalam berinteraksi dengan ayah mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Keluarga *Broken Home* (Studi Deskriptif Di Desa Blang Pulo Kec. Muara Satu Kota Lhokseumawe)”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadik fokus untuk penelitian yaitu komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam keluarga *broken home* di desa Blang Pulo, yang diamana ayah dan anak mengalami kondisi keluarga berpisah akibat penceraian orang tua?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi acuan penelitian yaitu bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam keluarga *broken home* di desa Blang Pulo, yang mengalami kondisi keluarga berpisah akibat penceraian?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini Untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam keluarga *broken home* di desa Blang Pulo?

2 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Peneliti ini dapat dijadikan rujukan serta bahan tambahan studi ilmu komunikasi terutama yang terkait penelitian tentang komunikasi interpersonal keluarga *broken home*.
2. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi atau penambah wawasan keilmuan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori komunikasi interpersonal terhadap penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan motivasi kepada para orang tua khususnya pada para ayah untuk lebih menerapkan komunikasi interpersonal kepada anak.